

MENUNTUT ILMU DALAM ISLAM: Tuntunan Hidup Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Dan Etika Pendidikan

Amelda Zakiyya, Faradilla Nurunni'mah, Muhammad Himi Yahdillah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang, Indonesia

230101110204@student.uin-malang.ac.id 230101110155@student.uin-malang.ac.id

230101110187@student.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the concept of seeking knowledge in Islam by focusing on foundations derived from the Qur'an and Hadith, the virtues of the knowledgeable, the ethics of the learning process, and its practical implementation—including navigating the challenges of the digital era. The study employs a descriptive qualitative approach utilizing a literature review method. The sources analyzed include Qur'anic verses concerning knowledge and the obligation to seek it (such as QS. Al-'Alaq: 1, QS. Al-Mujadalah: 11, QS. Az-Zumar: 9, and QS. 'Abasa: 1–11), Hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) regarding the obligation and virtues of seeking knowledge, and supporting literature—including books and journal articles—relevant to Islamic education, learning ethics, and digital literacy. Data were analyzed descriptively by identifying, connecting, and synthesizing relevant ideas from various sources to gain an understanding of the status, purpose, and application of seeking knowledge from an Islamic perspective. The synthesis reveals that seeking knowledge in Islam is not merely understood as the act of acquiring information but also as an obligation and a form of worship aimed at strengthening faith, cultivating character, and fulfilling human responsibility as khalifah (stewards) on earth. The Qur'an and Hadith highlight the virtues of the knowledgeable and the importance of a learning process grounded in proper intention, etiquette (adab), and responsibility. In the context of the digital era, these values must be realized through the wise use of technology, the strengthening of digital literacy, the ability to filter information, and the application of ethics when acquiring and disseminating knowledge. Thus, seeking knowledge is a continuous process that integrates intellectual, spiritual, and moral dimensions in the life of a Muslim.

Keywords: :Seeking Knowledge; Al-Qur'an; Hadith; Morals

ABSTRAK

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis konsep menuntut ilmu dalam Islam dengan berfokus pada landasan Al-Qur'an dan Hadis, keutamaan orang yang berilmu, etika dalam proses menuntut ilmu, serta implementasinya dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber yang dianalisis meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu dan kewajiban menuntut ilmu, antara lain QS. Al-'Alaq: 1, QS. Al-Mujadalah: 11, QS. Az-Zumar: 9, dan QS. 'Abasa: 1–11, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu, serta literatur pendukung berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan pendidikan Islam, etika belajar, dan literasi digital. Data dianalisis secara

deskriptif dengan mengidentifikasi, menghubungkan, dan mensintesis gagasan yang relevan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman mengenai kedudukan, tujuan, dan penerapan menuntut ilmu dalam perspektif Islam. Hasil sintesis menunjukkan bahwa menuntut ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai kewajiban dan bentuk ibadah yang berorientasi pada peningkatan keimanan, pembentukan akhlak, serta pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an dan Hadis juga menunjukkan keutamaan orang yang berilmu serta pentingnya proses belajar yang dilandasi niat, adab, dan tanggung jawab. Dalam konteks era digital, nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi secara bijak, penguatan literasi digital, kemampuan menyaring informasi, dan penerapan etika dalam proses memperoleh serta menyebarkan ilmu. Dengan demikian, menuntut ilmu merupakan proses berkelanjutan yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam kehidupan seorang Muslim.

Kata-Kata Kunci: Menuntut Ilmu; Al-Qur'an; Hadis; Akhlak

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, sebab tanpa ilmu pengetahuan, manusia tidak akan mengalami kemajuan. Dalam bukunya *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerdaskan*, Driyarkara menyebut bahwa proses mencari ilmu adalah bagian dari membimbing manusia agar menjadi lebih matang dan semakin manusiawi. Ilmu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga sudah selayaknya setiap individu memberi perhatian serius terhadap aktivitas belajar dan usaha dalam meraihnya.¹

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban penting bagi setiap individu. Ajaran ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan bahwa tujuan mencari ilmu tidak hanya sebatas urusan dunia, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena tanpa ilmu seseorang tidak akan mampu memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Pendidikan Islam menempatkan pencapaian ilmu bukan sekadar pada perolehan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang bermoral. Nilai-nilai akhlak mulia ditanamkan dalam proses pendidikan agar tercipta pribadi yang beriman, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penanaman akhlak menjadi aspek penting dalam seluruh proses pendidikan Islam.²

Mencari ilmu harus dilandasi dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridho Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu dicari agar dapat menghilangkan kebodohan dalam diri sendiri dan membantu orang lain memahami kebenaran. Selain itu, ilmu berperan penting dalam menghidupkan dan menjaga ajaran Islam, karena hanya dengan ilmu Islam bisa dipertahankan. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa manusia disebut makhluk paling mulia bukan karena kekuatannya karena masih ada makhluk yang lebih kuat seperti gajah bukan pula karena rupa fisiknya, tetapi karena manusia memiliki ilmu. Ilmu menjadikan manusia lebih unggul, bahkan karena ilmu inilah para malaikat diperintahkan bersujud kepada Nabi Adam, dan karena ilmu pula manusia dipercaya menjadi khalifah di

¹ Andi Sapada Ombong and Muhammad Arsyam, "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–3.

² Zakiyatul Mardiyah et al., "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern : Tantangan , Peluang , Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital," *Jurnal Riset Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025).

bumi. Oleh sebab itu, setiap orang wajib menuntut ilmu sebanyak dan setinggi mungkin.³ Keistimewaan ini menunjukkan bahwa ilmu adalah dasar bagi kehormatan manusia. Lebih dari itu, ilmu menjadi alasan utama manusia diangkat sebagai khalifah di muka bumi, dengan tanggung jawab untuk memakmurkan, menjaga, dan mengelola alam semesta sesuai dengan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi kewajiban utama setiap Muslim yang tidak dibatasi oleh usia, status sosial, maupun jenis kelamin. Dalam konteks pendidikan Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya bertujuan untuk menambah wawasan, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu memberi manfaat bagi umat.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, penulis menerapkan metode studi pustaka (library research), yaitu dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik yang diangkat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara menghubungkan berbagai referensi yang saling berkaitan dengan tema pembahasan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu.

PEMBAHASAN

A. Ayat Al-Qur'an Tentang Menuntut Ilmu

1. Konsep Menuntut Ilmu menurut Al-Qur'an

Menurut Ahmad, ilmu merupakan proses pencarian atau penemuan terhadap sesuatu guna memahami kebenarannya. Ilmu pengetahuan dipelajari dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai aspek kehidupan, yang muncul dari dorongan naluri manusia. Ahmad Fuad, sebagaimana dikutip oleh Estuningtyass, menyatakan bahwa kata ilmu dan segala bentuk turunannya disebutkan sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an. Perspektif sendiri berarti sudut pandang, sedangkan Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, yang berfungsi untuk dibaca, dipahami, serta diamalkan sebagai pedoman hidup umat manusia. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dalam sudut pandang Al-Qur'an berarti usaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dalam berbagai bidang guna menjelaskan suatu fenomena, dengan pendekatan dan panduan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.⁴

Menuntut ilmu dalam Islam bukan semata-mata bertujuan untuk meraih gelar akademik atau jabatan tertentu, melainkan merupakan bentuk ibadah yang sangat mulia. Melalui ilmu, seseorang dapat semakin dekat dengan Allah SWT, memahami kebesaran-Nya, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Ilmu juga berperan dalam meningkatkan taraf hidup, membuka peluang karier, dan memperluas pandangan terhadap dunia. Dalam ajaran Islam, individu yang berilmu menempati posisi yang tinggi di hadapan Allah dan berhak atas ganjaran pahala yang besar. Sejak masa Rasulullah SAW, umat Islam telah dianjurkan untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang

³ Nurul Lailiyah and Ana Nur Afni Auliya, "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam," *Ilmuna* 1, no. 2 (2015): 101–25.

⁴ Nofa Isman and Hervina. H Lola, "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu," *AL FAWATIHI Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 30–42.

memotivasi untuk menuntut ilmu, sementara kisah para nabi dan rasul yang cerdas menjadi teladan bahwa ilmu merupakan salah satu kunci utama dalam meraih keberhasilan. Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong umatnya untuk berpikir secara mendalam dan terus mencari kebenaran sejati.⁵

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan izin Allah SWT. Oleh karena itu, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk berusaha melalui berbagai jalan guna mencapai hal tersebut. Berulang kali juga ditegaskan bahwa mereka yang memiliki ilmu diberi kedudukan yang tinggi dan istimewa dalam pandangan Allah, menunjukkan betapa besar penghargaan Islam terhadap ilmu dan orang-orang yang berpengetahuan.⁶

Landasan untuk menuntut ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai berikut:

- Menuntut ilmu adalah perintah Allah SWT sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan, yaitu "Iqra'" (QS. Al-'Alaq: 1), yang menandakan pentingnya membaca dan belajar untuk mengenal Tuhan.
- Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan istimewa dalam Islam (QS. Al-Mujadalah: 11).
- Rasulullah SAW bersabda bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (HR. Ibnu Majah), sehingga menjadi dasar kuat dari Sunnah.
- Ilmu menjadi sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan penuh kesadaran dan ketundukan.
- Dengan ilmu, manusia mampu menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi, menjaga keseimbangan lingkungan dan membangun peradaban yang adil serta beradab sesuai dengan ajaran Islam.

Manusia dianugerahi oleh Allah SWT akal dan pikiran yang menjadikannya makhluk paling unggul di antara ciptaan lainnya. Dengan keistimewaan ini, manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30–33.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَادُمْ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹ di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (30). Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!" (31). Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh,

⁵ Lingga Fahrurrosi et al., "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis" 3 (2025): 348–57.

⁶ Retna Dwi Estuningtyas, "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an," Qof 2, no. 2 (2018): 203–16, <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.

Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana."(32). Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukankah telah Aku katakan kepada kalian, bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan?"(33).

Dalam ayat tersebut, Allah menyatakan niat-Nya kepada para malaikat untuk menjadikan manusia sebagai khalifah. Ketika malaikat mempertanyakan keputusan tersebut karena manusia dianggap bisa membuat kerusakan dan menumpahkan darah, Allah menjelaskan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui para malaikat. Selanjutnya, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam a.s. nama-nama dari berbagai benda sebagai bentuk awal dari proses pembelajaran. Ketika Adam mampu menyebutkannya di hadapan para malaikat, hal ini menjadi bukti bahwa manusia memiliki potensi ilmu yang tinggi yang langsung diajarkan oleh Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sejak awal penciptaannya. Islam menempatkan ilmu sebagai landasan utama dalam menjalankan tugas kekhalifahan, serta menegaskan bahwa akal dan pikiran adalah karunia istimewa yang hanya diberikan kepada manusia untuk digunakan dalam memahami dan mengelola ciptaan Allah dengan bijaksana.⁷

2. Penerapan Ayat Al-Qur'an Dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak akan mampu menjalankan berbagai aktivitas, seperti bekerja, beribadah, bahkan melakukan hal-hal mendasar seperti makan dan minum dengan benar. Disebutkan pula bahwa amal perbuatan tidak akan sah tanpa disertai dengan pengetahuan. Oleh sebab itu, belajar menjadi kewajiban mutlak yang tidak bisa diabaikan, terlebih lagi karena hal ini berkaitan langsung dengan peran manusia sebagai hamba Allah SWT.⁸

a. Menuntut ilmu terbuka bagi semua, tanpa diskriminasi usia, fisik, atau status.

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهَ يَرْكَبُ أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَتَهُ الزُّكْرَى أَمَا مِنْ أَصْنَعَى فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ وَ أَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى وَهُوَ يَخْشَى فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Umri Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy).Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidakmenyucikan diri (beriman). Dan adapun orangyang datang kepadamu dengan bersegera(untuk mendapatkan pengajaran). Sedang diatakut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan(begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. (QS. ‘Abasa [80]: 1-11).

⁷ Nur Aprilda Mardatillah, "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur ' an : Sumber , Klasifikasi , Dan Etika Dalam Menuntut Ilmu" 5, no. 2 (2024): 581-92.

⁸ Muhammad Ghozali, "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam," *Promis* 2 (2021): 1–12.

Dalam Ayat ini Menuntut ilmu sejatinya tidak mengenal batasan usia, dari masa muda hingga usia senja, karena proses menuntut ilmu berlangsung sepanjang hayat. Setiap individu, baik yang memiliki kekurangan fisik maupun yang sempurna, memiliki kesempatan yang sama untuk terus belajar tanpa henti. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa surat 'Abasa berhubungan dengan peristiwa yang terjadi antara Rasulullah SAW dan Ibn Ummi Maktum, yang mana Rasul sempat tidak menggubrisnya. Penjelasan ini berdasarkan pendapat Ibnu al-Arabi, yang mengungkapkan hikmah dari teguran Allah dalam surat tersebut, yaitu untuk mengingatkan bahwa tidak ada perbedaan di mata Allah SWT, kecuali amal baik dan buruk. Dengan demikian, segala bentuk diskriminasi terhadap orang lain, baik fisik maupun lainnya, adalah perilaku tercela dalam Islam, karena setiap orang dihadapan Allah adalah setara.⁹

b. Keutamaan Orang yang Berilmu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Dalam ayat ini, Surah Al-Mujadalah ayat 11 merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan manusia. Ayat ini memberikan gambaran bahwa ilmu memiliki peran besar dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk mengetahui sesuatu, melainkan juga merupakan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, untuk menggunakan akal dan mencari kebenaran. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat tersebut, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang diberi ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan amal yang penuh keberkahan dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi sarana penting dalam melahirkan gagasan serta inovasi demi menjawab tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Dengan ilmu, seseorang dapat menjalani hidup lebih terarah, memperdalam penghambaan kepada Allah, dan memberi manfaat besar bagi sesama.¹⁰

c. Keutamaan dan Perbedaan Besar antara Orang yang Berilmu

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَئِكَ الْأَنْبَاءُ

Artinya: "(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan

⁹ Fusvita Dewi, Muhammad Al Farabi, and Ahmad Darlis, "Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur ' an Berdasarkan Surat ' Abasa Ayat 1-11 PENDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QUR ' AN BERDASARKAN SURAT ' ABASA AYAT 1-11," 1945.

¹⁰ Jihan Khairina Ade Rahma Triani, Najwa Hafizhah Nst, Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, Norahma Azahra, "KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)," Jurnal Pendidikan 1, no. 1 (2024).

mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (Q.S al-zumar,39:9).

Ayat ini menunjukkan bahwa hanya mereka yang memiliki ilmu dan akal sehat yang mampu memahami serta menerima kebenaran yang diturunkan oleh Allah SWT. Dalam Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai cahaya yang membimbing seseorang untuk memahami wahyu dan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, tetapi juga sarana untuk menyaksikan kebenaran dan meraih kedekatan dengan Allah. Dengan menggunakan akalnya, manusia didorong untuk terus belajar agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ilmu menjadi alat penting dalam menjalani kehidupan yang lurus sesuai tuntunan Al-Qur'an. Proses belajar bukan sekadar mengumpulkan informasi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-Nya. Orang yang berilmu akan lebih mudah untuk menjalani hidup dengan bijak, karena ia mampu menimbang segala sesuatu berdasarkan ilmu, bukan hawa nafsu atau kebodohan.¹¹

3. Hadis Tentang Menuntut Ilmu

a. Konsep Menuntut Ilmu menurut Hadis

Seorang penyair besar Islam pernah menyatakan bahwa kekuatan suatu bangsa terletak pada ilmu pengetahuan, bukan lagi pada kekuatan fisik atau materi. Ilmu menjadi sumber kekuatan utama, dan mereka yang berilmu akan dihormati di hadapan Allah Swt. Nabi Muhammad Saw menekankan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hidup, bahkan hingga akhir hayat, yang menunjukkan perhatian besar terhadap kewajiban ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Islam diakui sebagai peradaban yang maju dalam ilmu pengetahuan, dengan kontribusi besar dari ilmuwan-ilmuwan Islam di kota-kota seperti Madinah dan Cordova. Pada zaman keemasan Islam, berbagai cabang ilmu pengetahuan didominasi oleh dunia Islam, meskipun setelahnya mengalami kemunduran. Pada masa itu, ketika banyak negara Eropa belum mendirikan perguruan tinggi, negara-negara Islam telah membangun banyak pusat studi pengetahuan. Bagi umat Islam, menuntut ilmu agama adalah prioritas utama; memahami shalat, zakat, haji, dan akidah Rasulullah Saw lebih penting sebelum menuntut ilmu lainnya. Setelah itu, baru diperbolehkan menuntut ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Namun, jika diberi taufik oleh Allah, sebaiknya terus menuntut ilmu yang bermanfaat, khususnya ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena itulah ilmu yang paling utama.¹²

Islam memandang pendidikan sebagai hak setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, dan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup. Proses belajar tidak berhenti sepanjang kehidupan manusia, dimulai sejak kelahiran hingga kematian. Al-Qur'an telah mengatur panduan pendidikan untuk manusia, mencakup pemahaman tentang siapa manusia itu, dari mana asalnya, kemana ia akan pergi, serta bagaimana seharusnya ia menjalani kehidupan di dunia. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong manusia untuk terus mencari tujuan hidupnya dengan menuntut ilmu sepanjang hayat. Berbagai hadis

¹¹ Ilham Ilham, “Aliran-Aliran Khawarij Dan Pemikirannya,” Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani 5, no. 2 (2019): 117–26, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i2.806>.

¹² Oktrigana Wirian, “Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw,” *Sabilarrasyad* II, no. 02 (2017): 120–37.

juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu, yang menunjukkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa batasan umur, jenis kelamin, jarak, atau keadaan geografis. Sejak diikrarkannya kesaksian terhadap ketuhanan yang Maha Esa dan kenabian Nabi Muhammad, kewajiban menuntut ilmu pun menjadi tanggung jawab setiap manusia.¹³

b. Penerapan Menuntut Ilmu Menurut Hadis

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam. Hal ini tergambar dari sabda Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan ilmu sebagai cahaya penerang dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak hanya menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan dunia, tetapi juga sebagai bekal untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta menjalani hidup dengan arah yang jelas dan penuh makna.¹⁴

1. Hadis Keutamaan Menuntut Ilmu Memudahkan untuk Masuk Surga

عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ غَامِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "Abdullah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Aswad bin 'Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakr mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Menurut Buhari Umar, dalam hadis tersebut Nabi Muhammad saw. memakai pendekatan yang bersifat fungsional. Beliau memotivasi para sahabat dan umatnya untuk menuntut ilmu dengan cara menyebutkan berbagai manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang bisa diperoleh oleh siapa pun yang dengan tulus menempuh jalan menuntut ilmu. Meskipun dalam hadis itu Nabi tidak menggunakan bentuk kata perintah secara langsung, namun maknanya tetap dapat dipahami sebagai sebuah ajakan yang kuat, bahkan mungkin lebih efektif daripada perintah yang bersifat tegas. Sebab siapa di antara orang-orang beriman yang tidak ingin jalan menuju surga menjadi mudah? Tentu saja, hampir semua orang beriman akan sangat berharap mendapatkan kemudahan itu. Maka caranya adalah dengan menempuh jalan menuntut ilmu karena Allah semata.

Ilmu pengetahuan adalah alat penting yang membuka jalan seseorang menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan ilmu, seseorang bisa memahami akidah yang lurus, mengetahui tata cara ibadah yang benar, serta mengenali dan menghindari sikap maupun perbuatan yang dapat merusak iman dan amal. Dalam hal ini, frasa "salakallah bihi" dimaknai sebagai "sahhalallah lahū", yakni Allah akan mempermudah jalannya menuju surga. Kemudahan itu bisa terjadi secara langsung di akhirat, maupun melalui taufik dari Allah di dunia yang mengarahkan hamba-Nya kepada amal-amal saleh. Ini menjadi sebuah kabar gembira bahwa siapa saja yang bersungguh-sungguh menuntut

¹³Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

¹⁴Mardiya et al., "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern : Tantangan , Peluang , Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital."

ilmu, terutama ilmu agama, akan dimudahkan oleh Allah untuk memahaminya dan mengamalkannya.¹⁵

2. Para Malaikat Ridha dengan Apa yang Dikerjakannya

عَنْ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَاصِمٍ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ أَتَيْتُ صَفْوَانَ بْنَ عَسَّالٍ الْمُرَادِيَّ فَقَالَ مَا جَاءَ بِكَ قَالَ قُلْتُ جِئْتُ أَطْلُبُ الْعِلْمَ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ خَارِجٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنَحَتَهَا رِضًا بِمَا يَصْنَعُ قَالَ جِئْتُ أَسْأَلُكَ عَنِ الْمَسْحِ بِالْخُفَّيْنِ

Artinya: “Abdullah berkata: Ayahku telah menceritakan kepadaku, Abdul Razzaq telah menceritakan kepada kami, Ma'mar telah menceritakan kepada kami, dari 'Ashim bin Abi An-Najud, dari Zir bin Hubaisy, ia berkata: Aku mendatangi Shafwan bin 'Assal Al-Muradi, lalu ia bertanya: “Apa yang membawamu ke sini?” Aku menjawab: “Aku datang untuk menuntut ilmu.” Ia berkata: “Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, melainkan para malaikat membentangkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap apa yang ia lakukan.” (HR At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban mengenai keutamaan menuntut ilmu mengandung pesan agung bahwa siapa pun yang keluar dari kediamannya untuk mencari ilmu akan disambut dengan kemuliaan oleh makhluk langit, yaitu para malaikat. Dalam sabda Rasulullah SAW disebutkan bahwa malaikat akan membentangkan sayap mereka sebagai bentuk keridhaan atas apa yang dilakukan oleh pencari ilmu. Hal ini mencerminkan betapa istimewanya posisi seorang penuntut ilmu di sisi Allah. Perilaku malaikat ini bukan semata-mata penghormatan, melainkan juga isyarat akan penjagaan dan dukungan atas usaha yang dilakukan dalam menempuh jalan ilmu. Ulama pun menafsirkan tindakan malaikat tersebut sebagai simbol penghargaan yang tinggi terhadap aktivitas mencari ilmu, karena ia merupakan bagian dari amal ibadah yang sangat dianjurkan.

Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa proses mencari ilmu memiliki makna spiritual yang mendalam dan tidak hanya terbatas pada pencapaian intelektual semata. Rasulullah SAW menekankan bahwa ilmu yang dikejar dengan niat yang ikhlas akan mendapatkan perhatian khusus dari para malaikat, makhluk yang senantiasa taat kepada Allah. Ini menjadi dorongan kuat bagi umat Islam, khususnya kalangan pelajar, agar tetap bersemangat dalam mencari ilmu dengan niat yang benar. Hadis ini juga menjadi pengingat bahwa ilmu adalah salah satu jalan yang mengantarkan seseorang menuju keridhaan dan surga-Nya, serta menjadi penerang kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹⁶

3. Menuntut Ilmu Wajib Bagi Seluruh Muslimin

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا خُفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقْلِدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu pada

¹⁵ Rustina Nurdin, “Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Riwayat Muslim Dari Abu Hurairah Di Kalangan Akademisi Kota Ambon,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 106–22, <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1611>.

¹⁶ Virda Yana, Mulia Dani, and Eko Purnomo, “Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 369, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7620>.

orang yang bukan ahlinya, maka ia seperti mengalungkan permata, mutiara, dan emas kepada seekor babi." (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini merupakan salah satu yang menerangkan kewajiban menuntut ilmu diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a dan tercantum dalam riwayat Ibnu Majah nomor 224. Hadis ini telah dinilai sahih oleh al-Albani dalam karya beliau *Shahih al-Jaami' ash-Shaghir* dengan nomor 3913. Imam al-Ghazali menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial. Kewajiban ini harus dijalankan sesuai dengan kondisi, bakat, dan kemampuan masing-masing individu. Menurut beliau, ilmu adalah fondasi utama dalam menjalankan ibadah yang benar, sehingga setiap Muslim wajib mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kewajiban agamanya, seperti akidah, fiqh dasar, dan ibadah. Ilmu-ilmu ini dikategorikan sebagai *fardhu 'ain*, yang berarti wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim.¹⁷

B. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Membiasakan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an serta Hadis

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, tanpa memandang usia, status sosial, atau kondisi ekonomi. Dalam praktiknya, konsep menuntut ilmu dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dengan membiasakan membaca dan mengkaji Al-Qur'an dan Hadis secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu, seperti menjaga niat, menjaga kesucian, berpakaian rapi, bersikap rendah hati, dan aktif bertanya serta mencatat selama proses belajar berlangsung.¹⁸

Selain itu, menuntut ilmu dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal, baik melalui sekolah, kuliah, kajian keislaman, seminar, maupun kelas daring. Di era digital ini, pemanfaatan teknologi menjadi sarana penting untuk mendukung proses pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini didorong untuk mampu beradaptasi dengan globalisasi dan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan kontekstual². Penelitian lainnya menyebutkan bahwa penggunaan media digital seperti e-learning, aplikasi Islami, dan video pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar siswa jika disertai dengan literasi digital yang baik.¹⁹

2. Menghadapi Tantangan Era Digital

Namun, perkembangan digital juga membawa tantangan. Banyaknya konten pendidikan yang beredar di internet tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Sumber-sumber yang tidak kredibel dapat menyesatkan pencari ilmu. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi penting, yakni kemampuan memverifikasi, mengevaluasi, dan menyaring informasi dengan bijak dan Islami. Literasi digital Islami mencakup juga etika

¹⁷ Wiwi Nurfiana Ainun Mardian, "Menuntut Ilmu : Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW," *Jurnal Magister Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024).

¹⁸ Jumsar, M., Mujiburrohmah, M., & Abdullah, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Kejujuran Santri Kelas X Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4412-4421

¹⁹ Roziqin, M. K., & Hasbullah, I. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membina Akhlak Santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 121-127.

bermedia seperti tidak menyebar hoaks, menjaga sopan santun, dan menggunakan teknologi dengan tanggung jawab.²⁰ Tantangan lain adalah informasi yang terlalu melimpah (information overload) sehingga membuat pelajar kesulitan memilah mana yang penting dan relevan. Hal ini dapat menurunkan fokus, konsentrasi, dan kualitas belajar. Tidak semua pelajar memiliki kemampuan dasar untuk menilai keabsahan suatu informasi atau mengenali hoaks di platform pembelajaran digital. Maka dari itu, dibutuhkan pelatihan literasi digital dan pendampingan dari guru maupun orang tua agar pembelajaran tetap efektif dan aman dari penyalahgunaan teknologi.

Menjaga adab dalam menuntut ilmu tetap menjadi bagian yang tidak bisa ditinggalkan. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ilmu tanpa adab akan kehilangan nilai dan makna. Oleh karena itu, dalam proses belajar, penting untuk menjaga niat yang ikhlas karena Allah, menghormati guru, tidak menyombongkan diri atas ilmu yang dimiliki, serta sabar dan konsisten dalam proses belajar⁶. Mengamalkan dan menyebarkan ilmu kepada orang lain, baik dalam lingkup keluarga, teman, atau komunitas, juga merupakan bagian dari implementasi konsep menuntut ilmu yang memberi keberkahan. Dengan demikian, menuntut ilmu dalam Islam adalah aktivitas ibadah yang berkelanjutan, yang dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas seperti belajar dari kitab suci, memanfaatkan teknologi secara positif, menjaga adab, dan menjadikan kehidupan sebagai sarana belajar. Jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, ilmu yang diperoleh akan membawa manfaat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat, sebagaimana dijanjikan dalam QS. Al-Mujadilah:11 bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.²¹

C. Gharib

1. Definisi

Dalam bahasa kata gharib (غريب) dalam bahasa arab memiliki makna “asing”, “aneh”, atau “tidak biasa”. Sedangkan menurut istilah gharib memiliki arti suatu kalimat yang didalamnya terdapat cara membaca yang tidak biasa atau tidak lazim dalam membaca al-qur'an karena samar, baik dari segi huruf, lafadz, maupun maknanya. Bacaan gharib ini penting untuk dipelajari agar pembaca (qori') dapat melafalkan ayat al-quran sesuai dengan hukum yang berlaku dan benar.

Pengertian dari gharaib al-qira'at sendiri adalah bacaan-bacaan (qiraah) ayat suci al-qur'an yang asing dalam pendengarannya dan tidak sama dengan kaidah bacaan pada umumnya yang terdapat dalam qira'at 'ashim riwayat hafsh. Simbol dan rasamnya tertulis namun boleh jadi dalam pengucapan dan pelafalannya berbeda dengan rasamnya/tulisannya. Qira'at al-qur'an yang banyak digunakan di dunia Islam dan juga di Indonesia adalah qira'at imam 'ashim riwayat hafsh. Menurut Dr. Ahsin Sakho Muhammad, MA (Pakar Qira'at al-Qur'an), penyebaran riwayat Hafsh dari periwayatan Qiraat Imam 'Ashim ini disebabkan beberapa faktor di antaranya:

- a) jika dilihat dari segi materi ilmiahnya, riwayat Hafsh relatif mudah dibaca bagi orang

²⁰ Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360-365.

²¹ Apriansyah, A., & Razzaq, A. (2024). URGENSI ADAB DALAM MENUNTUT ILMU: PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 92-98.

non-Arab, di antaranya; tidak terdapat bacaan imalah kecuali di satu tempat, tidak ada bacaan shilah mim jama', dan lain sebagainya.

b) Mushaf yang pertama kali dicetak di Hamburg Jerman tahun 1694 M./ 1106 H. diberi simbol harakat dengan bacaan Hafsh dan tersebar di perpustakaan- perpustakaan beberapa negeri Islam. Hal ini sebagaimana penjelasan Ghanim Qadduri al-Hamd.

c) Peranan Qori', guru, imam shalat, radio, kaset dan televisi juga memiliki pengaruh terhadap penyebaran riwayat Hafsh. Salah satunya adalah rekaman suara murattal pertama adalah suara Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari dengan riwayat Hafsh thariq asy-syathibiyyah.²²

2. Pentingnya gharib dalam membaca al-qur'an

Bacaan gharib merupakan bagian penting dalam ilmu tajwid, yang mengatur tata cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bacaan gharib ini diwariskan secara langsung dari Rasulullah SAW melalui jalur riwayat imam Hafs dari imam Ashim. Bacaan gharib merupakan bagian penting dalam ilmu tajwid, yang membantu memastikan pembacaan Al-Quran yang benar dan sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pengetahuan tentang bacaan gharib membantu para pembaca Al-Quran untuk memahami dan melafalkan ayat-ayat suci dengan benar.

Memahami gharibul qur'an memiliki banyak manfaat bagi umat Islam, maka dari itu sejak kecil di TPQ (taman pendidikan al-qur'an) ini sangat ditekankan dan menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajarannya, diantara manfaat atau pentingnya memahami bacaan gharib dalam al-qur'an adalah: Pertama, dengan memahaminya, umat islam dapat lebih akurat menjaga makna asli ayat-ayat Al-Qur'an, mencegah kesalahpahaman, dan penafsiran yang salah. Kedua, memahami kata-kata yang dianggap gharib dalam Al-Qur'an memungkinkan umat Islam mencapai tujuan yang lebih besar daripada hanya memahami kata-kata tersebut, karena dalam setiap ayat yang terdapat gharib didalamnya memiliki cara membacanya yang berbeda-beda.²³

Selain itu agar bacaan al-qur'an seseorang bisa lebih baik maka harus memperhatikan dua hal berikut ini, yaitu:

- a. Banyak mendengar pengucapan yang shahih
 - b. Sering mempraktekkan pengucapan bacaan yang benar, dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan.²⁴
3. Macam-macam gharib dalam al-qur'an:
- a. Imalah

Asal daripada imalah adalah yang berarti condong/miring. Kemiringannya sekitar 80% dari fathah dan 20% dari kasroh. Sehingga suaranya lebih condong ke huruf e atau bervokal e, dan bunyinya terjadi antara fathah dan kasrah, rincian penjelasannya sebagai berikut:

²² Badruddin, Tuhfatut Thulab (Kota Malang, 2023).

²³ Muhammad Iqbal, Wirda Ningsih, Haryuni Hariati, Irfan Muhammad Fauzi, Supri, Eri Ikhsan, Zainul Bahri, "Pelatihan Bacaan Gharibul Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau," Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat 1, no. 1 (2023): 25-32, <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm/article/view/271/79>.

²⁴ Nasrulloh, Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy, 2019.

1. Fathah ialah membaca suatu kata dengan vocal a murni 100 persen
2. Imalah yaitu membaca suatu kata dengan vocal e (antara a dan i), namun vokal i lebih banyak, sehingga berbunyi e (seperti kata sate kambing).
3. Kasrah ialah suatu kata dengan vocal i murni 100 persen.

Terdapat pada " pada surah hud ayat 41 juz 12 "وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا" pada lafadz "مَجْرِبَهَا" dibaca "مَجْرِيهَا" cara membacanya dengan imalah alif setelah ro', berdasarkan hal ini huruf ro' menjadi tipis (dibaca tipis).²⁵

b. Isymam

Secara harfiah, "isymam" berarti "mencium" atau "menghirup." Namun, dalam ilmu tajwid, isymam merujuk pada cara membaca huruf sukun dengan memoncongkan bibir, seolah-olah sedang mencium sesuatu. Isymām adalah mencampurkan antara dua harakat dengan menunjukkan gerakan bibir ke harakat dhammah, tanpa mengubah suara. Menurut thariq al-Syatibiyyah (imam syaithibi mengikuti imam hafsh dari imam ashim sebagai riwayat paling masyhur di dunia) idgham beserta isymam atau ikhtilas (ikhfa'), sedangkan menurut thariq al-Thayyibah boleh wajah dua atau isymam saja, terdapat dalam surah Yusuf ayat 11 juz 12: "قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ" Pada ayat ini, terdapat isymam pada huruf "ن" pada kata "تَأْمَنَّا" karena bertemu dengan huruf "ن" yang menyerupai Ikhfa' Syafawi.²⁶

c. Tashil

Secara bahasa berarti "mempermudah, memberi kemudahan atau memberi keringanan". Sedangkan dalam istilah qiraat, tashil diartikan membaca hamzah kedua dari dua hamzah yang beriringan dengan bunyi leburan hamzah dengan alif. Sebabnya adalah karena adanya dua hamzah yang sama-sama hidup dan berkumpul dalam satu kalimat. Bunyi dan suara dalam pelafalannya, adalah: antara hamzah dan alif. Bacaan Tashil dalam Riwayat Hafsh Qira'at 'Ashim adalah:

... وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ وَأَعْجَمِي وَعَرَبِي

Cara pelafalannya: hamzah pertama diucapkan/dilafalkan secara sempurna dengan bunyi vokal 100 persen fathah (a), kemudian, hamzah yang kedua dilafalkan sekitar 1/3 persen dengan disertai isyarat bibir. Berurutan pada satu kata maka melafadzkan kata Ketika bertemu dua hamzah qatha' yang berurutan pada satu kata maka melafadzkan kata semacam ini bagi orang Arab terasa berat, sehingga bacaan seperti ini bisa meringankan.

d. Naql

Secara bahasa naql/ berasal dari kata نقل - ينقل - نقلًا berarti memindah atau menggeser. Adapun secara istilah, naql berartimemindahkan harakat ke huruf sebelumnya. Dalam riwayat Hafs bacaan naql hanya ada di satu tempat yaitu pada kata بئس الاسم dalam QS al-Hujurat:11

بئس الاسم الفسوق بعد الإيمان

menjadi بئس لئس . dari segi kebahasaan (linguistik), bacaan naql pada kata yaitu terdapatnya dua hamzah washal (hamzah yang tidak terbaca di tengah kalimat), yakni hamzah pada "al" ta'rif dan ismu (salah satu dari sepuluh kata benda yang tergolong hamzah washal), yang mengapit "lam" sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca ketika

²⁵ Nasrulloh, Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy, 2019.

²⁶ Nasrulloh, Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy, 2019.

disambung dengan kata sebelumnya. Sedangkan hikmah dan manfaat bacaan naql ini adalah untuk memudahkan umat Islam dalam membacanya.

e. Qashr

Memiliki arti memendekkan bacaan mad. Qashr terjadi ketika huruf mad (huruf yang memiliki tanda baca mad) dibaca pendek, tidak seperti bacaan mad pada umumnya yang dipanjangkan. Cara Membaca Qashr, Huruf mad: Dibaca dengan suara pendek, seperti bacaan alif (ا) yang pendek. Lamanya bacaan: Qashr dibaca dengan durasi yang sama dengan bacaan alif (ا) yang pendek, yaitu sekitar satu harakat. Dalam ilmu qiraat, istilah qashr merujuk pada Membaca huruf mad (panjang) tanpa dipanjangkan — alias dibaca pendek (2 harakat), terutama pada mad wajib/mad jaiz. Qashr artinya memendekkan bacaan mad yang biasanya dibaca 4–6 harakat menjadi hanya 2 harakat. Contoh pada kalimat "وَقَالُوا" (Dibaca: Waqalu) - Huruf mad "ا" pada kata "وَقَالُوا" dibaca pendek karena diikuti oleh sukun.²⁷

SIMPULAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban mendasar dalam ajaran Islam yang tidak hanya bernilai duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, urgensi menuntut ilmu ditegaskan berkali-kali, bahkan Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Melalui ilmu, manusia dapat memahami ajaran agama dengan benar, menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi, dan memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat. Menuntut ilmu tidak hanya sekadar proses akademik, melainkan juga sarana pembentukan akhlak dan pengembangan diri. Penekanan terhadap etika dalam mencari ilmu menjadi landasan penting agar ilmu yang diperoleh dapat membawa keberkahan dan manfaat. Di era digital saat ini, tantangan dalam menuntut ilmu semakin kompleks, namun juga membuka peluang besar jika mampu dihadapi dengan bijak.

Dari pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa semangat menuntut ilmu harus senantiasa dijaga oleh setiap individu Muslim sepanjang hidupnya. Ilmu yang dicari dengan niat yang benar akan membimbing manusia kepada jalan yang lurus, memperkuat keimanan, dan membuka pintu keberhasilan dunia serta akhirat.

REFERENSI

- Achmad Baihaqi, and Aisyah Anin Refani Adesra. "Penerapan Ilmu Menurut Ajaran Islam." Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya 6, no. 2 (2021): 213–25. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v6i2.4560>.
- Ade Rahma Triani, Najwa Hafizhah Nst, Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, Norahma Azahra, Jihan Khairina. "KONSEP ADAB DALAM MENUNTUT ILMU PADA SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR ULAMA NUSANTARA)." Jurnal Pendidikan 1, no. 1 (2024).
- Ainun Mardian, Wiwi Nurfiana. "Menuntut Ilmu: Kewajiban Universal Muslim Berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW." Jurnal Magister Pendidikan Islam 4, no. 1 (2024).
- Apriansyah, A., & Razzaq, A. (2024). URGENSI ADAB DALAM MENUNTUT ILMU: PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 92-98.
- Badrudin. Tuhfatut Thulab. Kota Malang, 2023.

²⁷ Nasrulloh

- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Dewi, Fusvita, Muhammad Al Farabi, and Ahmad Darlis. "Pendidikan Inklusi Dalam Al-Qur ' an Berdasarkan Surat ' Abasa Ayat 1-11 PENDIDIKAN INKLUSI DALAM AL-QUR ' AN BERDASARKAN SURAT ' ABASA AYAT 1-11," 1945.
- Estuningtyas, Retna Dwi. "Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Qof* 2, no. 2 (2018): 203–16. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.602>.
- Fahrurrosi, Lingga, M Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-zuhdy, and Hesim Muzedi. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al- Qur ' an Dan Hadis" 3 (2025): 348–57.
- Ghozali, Muhammad. "Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Perspektif Islam." *Promis* 2 (2021): 1–12.
- Ilham, Ilham. "Aliran-Aliran Khawarij Dan Pemikirannya." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 2 (2019): 117–26. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i2.806>.
- Isman, Nofa, and Hervina. H Lola. "Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al Quran Dan Pentingnya Menjadi Penuntut Ilmu." *AL FAWATIH Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2023): 30–42.
- Jumsar, M., Mujiburrohman, M., & Abdullah, M. I. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Kejujuran Santri Kelas X Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Tarbiyatuna Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4412-4421.
- Khasanah, Wikhdatun. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Kumara, Ardi, Ayu Irnanda, Lathifah Sekar Azmi, and Rintik Rizki Auliani. "Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 2 (2020): 111–27.
- Lailiyah, Nurul, and Ana Nur Afni Auliya. "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam." *Ilmuna* 1, no. 2 (2015): 101–25.
- Mardatillah, Nur Aprilida. "Konsep Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur ' an: Sumber , Klasifikasi , Dan Etika Dalam Menuntut Ilmu" 5, no. 2 (2024): 581–92.
- Mardiya, Zakiyatul, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. "Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam Di Kehidupan Modern: Tantangan , Peluang , Dan Pengaruh Teknologi Dalam Pembentukan Karakter Di Era Digital." *Jurnal Riset Dan Bahasa* 4, no. 1 (2025).
- Nasrulloh. *Tahsin & Tajwid Al-Qur'an Standar Riwayat Imam Hafsh Al-Kufy*, 2019.
- Nurdin, Rustina. "Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Riwayat Muslim Dari Abu Hurairah Di Kalangan Akademisi Kota Ambon." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 106–22. <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1611>.
- Oktrigana Wirian. "Kewajiban Belajar Dalam Hadis Rasulullah Saw." *Sabilarrasyad II*, no. 02 (2017): 120–37.
- Roziqin, M. K., & Hasbullah, I. W. (2023). Implementasi Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Membina Akhlak Santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 121-127.

- Sapada Ombong, Andi, and Muhammad Arsyam. "Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 1–3.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360-365.
- Sukma Eka Wijaya, Roja Saputra, Nofita Sari, Hasep saputra, and Abdur Rahman. "Konsep Belajar Dan Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Islam." *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 6 (2024): 190–98. <https://doi.org/10.62504/nexus647>.
- Wirda Ningsih, Haryuni Hariati, Irfan Muhammad Fauzi, Supri, Eri Ikhsan, Zainul Bahri, Muhammad Iqbal. "Pelatihan Bacaan Gharibul Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Kifayah Riau." *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 25–32. <https://ejournal.alkifayahriau.ac.id/index.php/alumm/article/view/271/79>.
- Yana, Virda, Mulia Dani, and Eko Purnomo. "Menumbuhkan Motivasi Belajar Perspektif Hadits Sunan Ibnu Majah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 3 (2022): 369.